

HAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**Ida Novita¹, Pathur Rahman²**¹Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang²Universitas Islam Negeri Raden Fatah PalembangEmail : idanovita37@gmail.com¹, pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id²

DOI:

Revised: 19 Juni 2023

Accepted: 7 Juli 2023

Published: 30 Juli 2023

Abstract :

The purpose of this study is to shed some light on: Significance of the Qur'an to children's rights. This research takes the path of qualitative studies, while the type is library research. The descriptive-analytic approach is used in the study by describing completely the rights of children from the view of the Qur'an. Research findings show: The Qur'an expresses a specific view on children's rights are: getting the basic rights of children not killed just for fear of poverty, the right to get a good name, the right to get clarity even if the parents adopt but still tell their biological parents, the right to get breast milk for two years, the right to get a good living again halal, the right to get protection from hellfire, The right to get good behavior from parents, the right to get fair treatment, the right to get education both in terms of tawhid, worship, morals and other knowledges and the right to get good prayers from parents. By looking at these points, we can see the beauties of Islam in regulating the relationship between parents and children. Islam is complete and perfect. However, many Muslims do not want to study Islam, so they take from new research in educating children, which guidelines still need to be "filtered", whether they are in accordance with Islamic law. So it is necessary for us to re-see what has been arranged by Islam to be a good deed in the eyes of Allah SWT.

Keywords : *Rights, Children, Qur'an***Abstrak :**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang: Signifikansi Al-Qur'an terhadap hak-hak anak. Penelitian ini mengambil jalan kajian kualitatif, sedangkan jenisnya adalah penelitian perpustakaan (library research). Pendekatan deskriptif-analitik dipakai dalam kajian dengan mendeskripsikan secara lengkap hak anak dari pandangan Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan: Al-Qur'an mengungkapkan pandangan khusus mengenai hak-hak anak yaitu: mendapatkan hak dasar anak dengan tidak dibunuh hanya karena takut miskin, hak mendapatkan nama yang baik, hak mendapatkan kejelasan nasab walaupun orangtua tersebut mengadopsi tetapi tetap memberi tahu orangtua kandungnya, hak memperoleh ASI selama dua tahun, hak memperoleh nafkah yang baik lagi halal, hak mendapatkan perlindungan dari api neraka, hak mendapatkan perilaku yang baik dari orang tua, hak mendapatkan perlakuan adil, hak mendapatkan pendidikan baik segi tauhid, ibadah, akhlak maupun ilmu pengetahuan lainnya dan hak mendapatkan doa yang baik dari orang tuanya. Dengan melihat poin-poin tersebut, kita bisa melihat keindahan Islam dalam mengatur hubungan antara orang tua dan anaknya. Islam sudah lengkap dan sempurna. Hanya saja, banyak di antara kaum muslimin yang tidak mau mempelajarinya, sebaliknya mereka mengambil dari penelitian-penelitian baru dalam mendidik anak, yang mana pedoman-pedoman itu masih perlu "disaring", apakah sesuai dengan syariat Islam. Sehingga perlunya kita kembali melihat yang telah diatur oleh Islam agar menjadi amal kebaikan di mata Allah SWT.

Kata Kunci: *Hak, Anak, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat untuk seluruh alam. (Drajat 2017) Al-Qur'an adalah ucapan Allah yang dijadikan rujukan utama dalam ajaran Islam, di dalamnya terdapat berbagai unsur kehidupan manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk tiga tujuan: *pertama*, sebagai petunjuk umat manusia, *kedua* sebagai penjelasan. dan *ketiga*, sebagai menentukan antara kebaikan dan keburukan. (Shihab 2007)

Syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah Saw Pada hakekatnya berorientasi untuk menjamin kemaslahatan kehidupan manusia, dimana hak-hak dasar manusia merupakan inti kemaslahatan manusia tersebut. Bahkan sebagian ulama, seperti Suhail Husain Al-Fatlawi, menegaskan bahwa syariat Islam diturunkan semata-mata untuk memelihara hak-hak manusia. (Asso 2017)

Sebagaimana Islam sangat menjunjung tinggi hak anak karena mereka adalah amanah dari Allah dan aset terbesar seorang hamba. (Rahman 2005) Anak dapat menjadi ladang pahala yang paling menguntungkan baik di dunia maupun akhirat, gagal menunaikan tanggung jawab orang tua juga bisa menjadi malapetaka. (As-Sulayman 2018) Anak adalah rezeki Allah SWT, dan suami istri harus bersyukur atas rezeki itu sebagaimana dalam Al Quran surah Asy-Syura ayat 49-50:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ خَلْقَۙ مَا يَشَآءُۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ
الذَّكَوْرَۙ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرًا وَّاِنَاثًا وَيَجْعَلُ لِمَن يَشَآءُ عَاقِبًاۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

“Allah yang memiliki kekuasaan di langit dan bumi. Allah menjadikan apapun yang Dia inginkan, menganugrahkan anak perempuan untuk siapapun yang dikehendakinya, menganugrahkan anak laki untuk siapapun yang dikehendakinya, mentaqdirkan kemandulan untuk siapapun yang dikehendakinya. Dia maha mengetahui maha kuasa.

Memberikan perhatian terhadap hak-hak anak adalah salah satu cara bersyukur. Sehingga terjalin hubungan kekeluargaan, terciptanya anak yang berakhlak terhadap ibu bapaknya, anak-anak yang menjadi penerus perjuangan bagi orang tuanya, sehingga terbentuklah karakter anak-anak saleh yang siap membangun sebuah agama, negara dan bangsa. (Ardiansyah 2014)

Hubungan antara orang tua dan anak sangatlah penting, karena dari hubungan ini akan terbentuk manusia-manusia yang akan peduli dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lainnya. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat fluktuatif, namun setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya. (Ianah 2017) Termasuk di dalamnya adalah berusaha memenuhi semua hak-hak anaknya, seperti yang telah dikatakan di atas bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dilindungi hak-

haknya. (Zaki 2014) Islam juga memberikan perhatian khusus terhadap anak, yaitu mulai anak masih berada di dalam kandungan sang ibu sampai pada masa anak menjelang dewasa. Kewajiban menyusui, mengasuh dan mendidik, kewajiban memberi nafkah yang halal, berlaku adil dalam pemberian, dan masih banyak yang lainnya.

Namun, beberapa anak bangsa seringkali terlantar karena berbagai alasan, seperti kesenjangan pendapatan adalah salah satunya, dan hal itu menghalangi anak-anak untuk bersekolah dan mencapai cita-cita mereka. Sejak muda, mereka dipaksa untuk mendapatkan cukup uang untuk mencari nafkah sendiri seperti menjadi pengemis, pengamen, pedagang kaki lima, dll. Sangat khawatir mereka jatuh ke dalam pergaulan bebas.

Banyak berita di TV yang memberitakan tentang tindakan kekerasan pada anak. Seperti contoh tentang kasus pembunuhan anak, berita seorang ibu berumur 35 tahun di Brebes yang berniat membunuh ketiga anak kandungnya sendiri, satu diantara mereka terluka karena di sayat lehernya dan akhirnya meninggal dunia. Aksi nekat ini karena sang ibu mengalami depresi akibat tekanan ekonomi. (Haluan Padang, n.d.) Padahal Al-Qur'an jelas telah melarang perbuatan keji itu dan Allah langsung yang menjamin rezeki anak tersebut sebagaimana QS. Al-An'am ayat 6.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya: *"janganlah mematikan anakmu karena faqir. Karena Allah yang menganugrahkan rezeki untukmu dan anakmu"*

Dari sini dapat dilihat bahwa hak-hak anak sangat penting untuk dilindungi, dan yang berhak untuk melindungi hak anak tersebut adalah bukan hanya orang tua kandungnya, akan tetapi kewajiban kita bersama. Karena anak bukan hanya aset orang tuanya, tetapi juga aset bangsa. (Zaki 2014) Karena Islam telah mengajarkan bahwa hak-hak anak harus dijunjung tinggi oleh orangtuanya, Oleh sebab itu, penulis akan mengupas perhatian Al-Qur'an tentang anak dan hak anak yang merupakan amanah orang tua yang harus dijunjung tinggi. Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan secara gamblang mengenai hak-hak anak dari sudut pandang Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil jalan kajian kualitatif, sedangkan jenisnya adalah penelitian perpustakaan (library research) yaitu studi dengan menelaah bahan-bahan pustaka. Pendekatan deskriptif-analitik dipakai dalam kajian dengan mendeskripsikan secara lengkap hak anak dari pandangan Al-Qur'an. Dalam kajian ini diarahkan dengan metodologi topical atau tematik, khususnya mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang tema tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyingkap makna setiap ayat untuk menentukan

bagaimana hubungannya dengan yang lain dan menarik kesimpulan keseluruhan tentang subjek yang sedang dibahas. (Nazhifah 2021)

Al-Qur'an berfungsi sebagai referensi utama untuk studi ini. Selain itu, penulis menggunakan berbagai sumber sekunder dari berbagai tafsir, buku-buku, artikel ilmiah yang menjelaskan tentang hak-hak anak yang dapat dijadikan penunjang dalam penelusuran penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Anak dalam Al-Qur'an

Masyarakat Arab menggunakan istilah "*anaqa*" yang berarti mengayomi, karena kecenderungan anak terhadap ibu bapaknya, serta kecenderungan ibu bapak terhadap anaknya adalah saling peluk atau berpelukan. Pilihan ungkapan di atas mencontohkan bagaimana anak ditempatkan pada posisi krusial, yaitu di awal peristiwa dan dekat serta terhubung dengan kesinambungan sejarah manusia. (Prasetiawati 2017)

Dalam Al-Qur'an Istilah "anak" muncul beberapa kali. Quraish Shihab mengungkapkan penyebutan kata anak terdapat dalam beberapa istilah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2014) *Pertama*, istilah "*al-Walad*" untuk mendeskripsikan hubungan keturunan, sehingga kata "*walid*" dan "*walidah*" masing-masing berarti "*bapak kandung*" dan "*ibu kandung*". (Mustaqim 2006)

Kedua, term *Ibnu*. Hingga 161 kali, kata *ibn* dan semua derivasinya digunakan. Kata *bana-yabni-bina*, yang bermakna membangun, penyusunan, atau pondasi, merupakan akar kata *ibn*. (Fauzi 2016) Hal ini mengandung arti bahwa seorang anak dianalogikan sebagai sebuah bangunan. Oleh karena itu, anak dibentuk menjadi anak yang berkualitas baik dari segi apapun. Maka orang tua perlu memberikan landasan keimanan (tauhid), ilmu, dan akhlak yang kokoh sejak dini.

Kisah Luqmanul Hakim, seorang ayah yang menekankan tauhid kepada anaknya sebagaimana berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Ingatlah saat Luqman menasehati anaknya, wahai anakku, jauhilah dari kepada Allah, sungguh syirik itu adalah kezholiman yang besar." (QS.

Luqman 13)

Yang *Ketiga*, sebagai *binti* terdapat didalam Al-Qur'an, jamaknya yaitu *banat*, yang menyiratkan bahwa itu bermakna "perempuan". Kata ini dengan strukturnya yang berbeda diulangi berulang kali. Qur'an mengungkapkan keadaan orang jahiliah menyikapi dan memperlakukan perempuan dalam hubungannya dengan anak perempuan. Dimana orang jahiliah zaman dulu menjadikan anak perempuan sebagai aib keluarga yang memalukan, sehingga

banyak diantara mereka yang membenam hidup-hidup anak perempuan mereka. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 58-59: (Mustaqim 2006)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"ketika diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan, wajah mereka menjadi merah gelap dan emosi. Mereka merahasiakannya dari orang lain, dikarenakan berita buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah mereka sanggup menanggung kehinaan hidup sehingga menguburkan hidup-hidup dalam tanah. Waspadalah sungguh buruknya perbuatan mereka itu.

Qur'an memberi banyak apresiasi kepada anak perempuan atas keberadaan mereka. Dia tidak boleh dibunuh, tetapi dia perlu dirawat dan diperlakukan dengan adil, seperti bagaimana orang tua memperlakukan anak laki-lakinya. Al-Qur'an memerintahkan Nabi untuk memerintahkan wanita dewasa untuk menutup aurat mereka untuk menjaga kehormatan dan kesucian wanita.

Istilah *Dzurriyyah* adalah yang keempat. Artinya "keturunan". Kata ini digunakan hingga 32 kali oleh Qur'an. Sebagian besar bagian terkait dengan permohonan orang tua untuk mendapatkan anak yang baik. (Mustaqim 2006)

Kelima. Istilah *Shabi*. *Shabi* asal kata *shaba shabawa*, yang artinya cenderung melakukan kesalahan dan tidak pandai mengatur uang. Ini mengacu pada sekelompok anak yang menyusui sampai mendekati pubertas atau belum menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Dalam terminologi kata "*shabi*", yang berarti "*anak*", terdapat pada Qur'an surat Maryam ayat 12 dan 29.

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

"Hai Yahya, ambillah hikmah dari kitab taurat ini, kami menganugrahkan hikmah kepadamu sejak anak-anak.

قَالُوْا كَيْفَ نُّكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِى الْمَهْدِ صَبِيًّا

"bagaimana bisa anak yang masih dalam ayunan diajak berbicara ?"

Pada ayat 12 mengkisahkan Nabi Yahya yang sejak pengalamannya beranjak dewasa mendapatkan banyak kemuliaan. Salah satunya diberikan ilmu pengetahuan. Meskipun usianya masih relatif muda, Allah Swt banyak memberinya amanah. Sebaliknya, ayat ke-29 menjelaskan bagaimana seorang wanita suci yang melahirkan seorang anak yang kemudian menjadi pembawa risalah menjalani hidupnya dalam kebingungan. Penduduk setempat memaklumi bahwa seorang anak yang baru lahir pasti blum bisa berbicara. (Fauzi 2016)

Istilah *Thifl* adalah yang keenam. Lafal *thifl* adalah ism dari fi'il *thafula - yathfulu - thufulah* yang berarti halus, lunak, lembut. Penyebutan, *thifl* adalah kata yang menjelaskan artian umum dalam kondisi lemah, mengingat

kualitasnya yang rentan karena kelunakannya. Pengucapan ini secara khusus mengacu pada ciri-ciri fisik anak-anak rentan yang belum mencapai pubertas atau dewasa, yang bergantung pada semua kesenangannya dan masih membutuhkan bantuan untuk memenuhi semua kebutuhannya. (Fauzi 2016)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada empat fungsi kategori anak: (Zaki 2014)

1. Anak Sebagai Perhiasan

Anak adalah salah satu permata hidup dalam keluarga. Allah menjelaskan didalam Al-Qur'an :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

"Harta dan anak merupakan hiasan dunia, tapi perbuatann baik lebih baik pahalanya dihadapan Allah"(QS. Al-Kahfi 46)".

Ayat ini menyatakan bahwa seorang anak berposisi sebagai hiasan keluarga yang menambah keindahannya. Pemandangan yang indah dalam keluarga adalah regekan anak kecil akan sesuatu, ocehannya yang menggemaskan, dan langkah kaki anak yang tertatih-tatih. Sepasang suami istri biasanya merasa hidup mereka serba salah, jika tidak memiliki anak. Saat ada anak di dalam rumah, kesempurnaan dan keindahan sangat terasa. (Zaki 2014)

2. Anak Sebagai Qurrotu A'yun (Penyejuk Qolbu)

Dinyatakan demikian apabila seseorang yang disebut ibu atau ayahnya ketika melihat anaknya maka orang tuanya merasa sangat senang dan bahagia. Sebagaimana dalam surat. Al-Furqan 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *"Ya rabb kami, anugraahkan untuk kami suami/istri dan keturunan sebagai penyejuk hati dan jadikanlah kami pemimpin untuk orang yang takut kepadamu".*

3. Anak Sebagai Fitnah/ Ujian

Sebagaimana dinyatakan didalam QS Al-Anfal ayat 28: (As-Sulayman 2018)

أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"harta dan anakmu adalah ujian dan sungguh di sisi Allah terdapat ganjaran yang besar."

Al-Qur'an memandang anak sebagai ujian untuk orang tuanya karena mereka berperan sebagai penghias dan penyejuk kehidupan. Dengan anak, para orang tua diberi cobaan oleh Allah SWT. Orang tua telah lulus ujian jika

mampu mendidik dan membesarkan anaknya menjadi pribadi yang bertakwa. (Zaki 2014)

4. Anak Sebagai Musuh

Sebagaimana dinyatakan di dalam QS. At-Taghabun ayat 14: (As-Sulayman 2018)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang yang beriman, sungguh pasangan dan anakmu ada diantara mereka yang menjadi musuh, maka waspadalah terhadap anak dan istrimu. Maafkan dan maklumi mereka, sesungguhnya Allah maha memaafkan maha kasih.

Artinya fitnah Allah untukmu ketika dia memberimu harta dan anak sehingga dia bisa menentukan apakah kamu berterimakasih kepada-Nya atas karunia itu, menaati-Nya dalam perkaranya, atau sibuk dengan itu (harta dan anak) yang dihadiahkan oleh Allah SWT. (Asso 2017)

B. Hak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Menjadi tanggung jawab orangtua untuk memberikan anak-anak mereka hak-hak yang sesuai. Sehubungan dengan itu, maka beberapa hak anak sesuai syariat Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. (Fahimah 2019) Hasil pelacakan terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung makna hak-hak anak dan yang berdekatan dengannya adalah sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat Al-Qur'an	Keterangan
1.	QS. Al-Baqarah ayat 186	Anjuran untuk berdoa kepada Allah
2.	QS. Al-Baqarah ayat 233	Anjuran menyusui selama dua tahun
3.	QS. Ali Imran ayat 36	Memberikan nama yang baik dan mendoakannya
4.	QS. Ali Imran ayat 38	Berdoa meminta keturunan yang baik
5.	QS. Ali Imran ayat 159	Mendapat perlakuan yang baik
6.	QS. An-Nisa ayat 59	Perintah menaati Allah, Rasulullah dan Ulil Amri
7.	QS. An-Nisa ayat 69	Perintah menaati Allah dan Rasulullah
8.	QS. An-Nisa ayat 6,8,10,11, 127	Berlaku adil terhadap anak yatim dan tidak memakan harta anak yatim
9.	QS. Al-Maidah ayat 8	Mendapatkan perlakuan adil
10.	QS. Al-Maidah ayat 32	Larangan membunuh sesama manusia
11.	QS. Al-An'am ayat 151	Larangan membunuh anak karena takut miskin

12.	QS. Al-An'am ayat 152	Menjaga harta anak yatim
13.	QS. At-Taubah ayat 60	Anak faqir miskin berhak mendapatkan zakat
14.	QS. Ibrahim ayat 35, 40	Nabi Ibrahim mendoakan anaknya agar tidak menyembah berhala lalu melaksanakan sholat
15.	QS. An-Nahl ayat 58-59	Larangan membunuh bayi perempuan
16.	QS. Al-Isra ayat 31	Larangan membunuh anak karena takut miskin
17.	QS. Maryam ayat 7	Hak untuk mendapatkan nama yang baik
18.	QS. Thaha ayat 132	Perintah melaksanakan sholat dan bersabar
10.	QS. Al-Mu'minun ayat 51	Mendapatkan makanan dan rezeki yang baik
20.	QS. Al-Furqan ayat 74	Didoakan oleh orangtua
21.	QS. Luqman ayat 13	Pendidikan aqidah mengenal Allah SWT
22.	QS. Luqman ayat 17	Pendidikan Ibadah, melaksanakan sholat
23.	QS. Luqman ayat 19	Pendidikan Akhlak yang baik
24.	QS. Al-Ahzab ayat 5	Mendapatkan panggilan yang baik dan kejelasan nasab
25.	QS. As-Saffat ayat 100	Didoakan oleh orang tua
26.	QS. Al-Ahqaf ayat 15	Mendapat Penjagaan sejak dalam kandungan
27.	QS. Al-Hujurat ayat 13	Mendapatkan perlakuan adil dan persamaan derajat
28.	QS. At-Tur ayat 21	Mendapatkan contoh yang baik dalam keimanan
29.	QS. Al-Mujadalah ayat 11	Memperoleh ilmu
30.	QS. At-Thalaq ayat 6	Menafkahi sejak sedang hamil sampai melahirkan
31.	QS. At-Tahrim ayat 6	Mendapatkan perlindungan dari api neraka

Dari hasil pelacakan ayat Al-Qur'an mengenai hak-hak anak kemudian diklasifikasikan ayat yang berkaitan mengenai hak-hak anak yang akan dipenuhi oleh orangtuanya di dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Macam-Macam Hak Anak	Surat dan Ayat Al-Qur'an
1.	Hak Untuk Hidup	QS. Al-Maidah ayat 32 QS. Al-An'am ayat 151 QS. Al-Isra ayat 31 QS. An-Nahl ayat 58-59
2.	Hak mendapatkan nama yang baik	QS. Ali Imran ayat 36 QS. Maryam ayat 7
3.	Hak mendapatkan kejelasan nasab	QS. Al-Ahzab ayat 5
4.	Hak memperoleh ASI	QS. Al-Baqarah ayat 233
5.	Hak memperoleh Nafkah	QS. Al-Baqarah ayat 233 QS. Al-Mu'minun ayat 51 QS. At-Thalaq ayat 6

6.	Hak mendapatkan perlindungan dari api neraka	QS. At-Tahrim ayat 6
7.	Hak mendapatkan perlakuan yang baik	QS. Ali Imran ayat 159 QS. At-Tur ayat 21
8.	Hak mendapatkan perlakuan adil	QS. Al-Maidah ayat 8 QS. Al-Hujurat ayat 13
9.	Hak untuk mendapatkan Pendidikan	QS. An-Nisa ayat 59,69 QS. Luqman ayat 13,17,19 QS. Thoha ayat 132 QS. Al-Mujadalah ayat 11
10.	Hak didoakan oleh orangtuanya	QS. Al-Baqarah ayat 186 QS. Ali Imran ayat 36, 38 QS. Al-Furqon ayat 74 QS. Ibrahim ayat 35, 40 QS. As-Saffat ayat 100 QS. Al-Ahqaf ayat 15

Sehingga hasil klasifikasi hak-hak anak dalam Al-Qur'an sebagaimana di atas akan dipaparkan penjelasannya sebagai berikut:

1. Hak Untuk Hidup

Hak paling pokok yang dimiliki anak adalah hak hidup, yang diayomi oleh, keluarga, dan orang tua. (Muhaemin 2016) Allah berfirman melalui Al-Qur'an surat Al-An'am (6) : 151

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya: "janganlah mematikan anakmu karena faqir. Karena Allah yang menganugrahkan rezeki untukmu dan anakmu"

Sedangkan dalam Qur'an Surat al-Isro' 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: "jangan kamu mematikan anakmu karena khawatir faqir. Allah menganugrahkan rezeki untuk anakmu dan untukmu. mematikan anakmu merupakan dosa yang besar."

Surah Al-An'am ayat 6 ini berbicara tentang bagaimana kemiskinan sang ayah dan ketakutannya bahwa memiliki anak akan mempersulit hidupnya menjadi kekuatan pendorong di balik pembunuhan tersebut. maka, di sini Allah dengan cepat memberikan bantahan kepada ayah dengan menyatakan bahwa: Allah akan memberikan rezeki kepadamu. Melalui kelanjutan ayat tersebut Allah Swt menjamin rezeki akan tersedia untuk anak-anak yang lahir dan kami menyediakan rezeki mereka.

Mengenai surat al-Isra' (17) ayat 31, maka pada saat itu kemelaratan belum terjadi, hanya dalam kekhawatiran belaka. Sebagai hasilnya, kata

"khasyat", yang berarti "takut", telah ditambahkan ke dalam ayat tersebut. Kemiskinan anak merupakan jenis kemiskinan yang ditakuti. Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan "*Kami pasti memberikan rezeki kepada mereka*" untuk meringankan kekhawatiran sang ayah, mengandung arti bahwa anak-anak yang anda khawatirkan tidak akan mengalami kemiskinan jika dibiarkan hidup. Sang ayah diberikan jaminan serupa dengan kalimat "*dan juga untukmu*" setelah dijanjikan rezeki. (Shihab 2002b)

Menurut ayat-ayat di atas, setiap anak berhak menjalani kehidupan sesuai kodratnya. Hak untuk hidup seorang anak dimulai tidak saja sejak anak lahir, tetapi juga saat janin masih dalam kandungan dan belum berjiwa. Oleh karena itu, Islam tidak melegitimasi seseorang yang sengaja melakukan pengangkatan janin tanpa alasan syar'i yang didukung oleh agama yang kita kenal dengan sebutan "aborsi". (Budiyanto 2014)

Perbuatan buruk ini sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah terdahulu Ketika mereka mendapatkan anak perempuan yang pada saat itu merupakan aib bagi keluarga sehingga mereka membunuh bayi perempuan yang baru lahir dan menguburnya hidup-hidup. Allah pun mencela mereka sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: "*Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.*"

Padahal boleh jadi anak-anak perempuan bisa jadi lebih memiliki banyak kebaikan bagi seorang hamba untuk dunia dan akhiratnya. Cukuplah kiranya bahwa membenci anak-anak perempuan itu sama dengan membenci apa yang Allâh ridhai baginya. (Ardiansyah 2014)

2. Hak Mendapatkan Nama yang Baik

Anak pun memiliki hak untuk diberi nama yang baik dan bagus didengar. Nama itulah yang mewakili dirinya untuk kehidupannya kelak. Oleh karena itu, janganlah salah dalam memilihkan nama. Islam telah mengajarkan agar memilih nama-nama islami dan menjauhi nama-nama yang mengandung unsur penyerupaan dengan agama lain atau penyerupaan dengan pelaku-pelaku kemaksiatan. Sudah sepantasnya seorang muslim bangga dengan nama islaminya. (Ardiansyah 2014)

Sebagai contoh Imran yang memberikan nama yang baik kepada anak

perempuannya yaitu Maryam sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 36:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Adapun Ketika Nabi Zakaria as. diberi karunia seorang anak yang dinamakan Yahya tercantum dalam QS. Maryam ayat 7:

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: (Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya."

3. Hak Mendapat Kejelasan Nasab

Termasuk hak anak untuk mencatatkan silsilah orang tuanya, selain memberi mereka nama. Sedangkan Adopsi bertentangan dengan Islam, sehingga seorang anak kehilangan garis keturunan dari orang tua kandungnya. Allah menegur orang yang menisbahkan bapak yang bukan orangtua kandungnya (Burhanuddin 2014) dalam QS. Al-Ahzab ayat 5.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Serulah anak angkatmu dengan panggilan nama ayah kandungnya, jika kamu tidak tahu nama ayah kandungnya maka jadikanlah sebagai saudaramu seagama. Tidak dianggap berdosa jika kamu tidak disengaja. Allah maha pengampun maha penyayang."

4. Hak untuk Memperoleh ASI

ASI merupakan makanan dan minuman penting untuk bayi. Susu buatan atau sufor dengan kualitas yang sama dengan ASI tidak dapat diproduksi oleh manusia mana pun. Air Susu Ibu adalah anugerah Allah untuk setiap anak. Sementara itu, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli kesehatan global telah menunjukkan bahwa bayi yang diberi air susu ibu menjadi lebih pintar, lebih sehat, kuat daripada bayi yang diberi susu kaleng atau susu industri. (Lisawati 2017)

Al-Qur'an surah Al-Baqarah :233 Allah mengabarkan :

وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Artinya: "Ibu dianjurkan memberi asi dua tahun lamanya, yaitu bagi yang mau menyempurnakan susuannya" (QS. 2:233).

5. Hak untuk mendapatkan Nafkah

Anak-anak membutuhkan berbagai hal selama perkembangannya, termasuk pakaian dan makanan. Orang tua adalah satu-satunya yang berhak penuh untuk keperluan anaknya. Dengan cara ini, orang tua diharapkan untuk fokus pada bagaimana pendapatan atau nafkah yang diberikan kepada anak-anak mereka. (Usman 2014)

Al-Qur'an juga mencantumkan hal tersebut sebagaimana berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ

"Orangtua wajib menanggung nafkah kepada istri dan anaknya melalui jalan yang dibenarkan. Seseorang tidak berikan beban melebihi kadar kemampuannya. Janganlah orangtua merasa kesulitan karena anaknya" (QS. Al-Baqarah ayat 233)

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minun ayat 51)

Di dalam QS. At-Thalaq ayat 5 pun telah dijelaskan sebagai berikut:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسْتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ

Artinya: "Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."

Menurut ayat ini adalah tanggung jawab ayah untuk menafkahi keluarganya. Seorang ayah wajib menafkahi pasangan dan anak-anaknya, khususnya dengan memberikan sandang dan biaya hidup yang memadai, tanpa kelebihan atau kekurangan, dan sesuai dengan kemampuan ayah. (Ar-Rifa'i 1999) Selama ibu tetap menyusui, ayah harus tetap menghidupi keluarga walaupun ayah telah mentalak sang ibu. Jika anak mengikuti ibunya, ini juga berarti ayah harus memberikan nafkah untuk mereka.

6. Hak Perlindungan dari Api Neraka

Hak anak tidak hanya memberi nafkah makan dan pakaian, tapi juga wajib menjamin anak dan istrinya agar terhindarkan dari sengatan neraka, dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang yang beriman jagalah jiwamu dan keluargamu dari pedihnya neraka.

Menurut tafsir al-Mishbah, arti "*jagalah*" adalah mengikuti jejak nabi dan arti "*jagalah keluargamu*" adalah membimbing dan mendidik pasangan, anak, dan anggota keluarga lainnya. (Shihab 2002a)

Menurut Ali bin Abi Thalib, satu-satunya usaha untuk menghindarkan sebuah keluarga dari pedihnya neraka adalah dengan didikan dan mengajarkannya. Diharapkan dengan mengajarkan hal ini menjadi sarana untuk mengantarkan keluarga ke surga. Di sisi lain, mengabaikannya berarti mengantarkan keluarga jatuh ke dalam neraka. (Zaki 2014)

7. Hak Mendapatkan Perlakuan Baik

Tidak ada keraguan bahwa bersikap lembut dengan anak-anak itu membawa pengaruh besar dan perkembangan positif terhadap tumbuh kembang seorang anak. Hendaknya sertai mereka ketika bermain, candai mereka dan lembutlah kepada mereka, sehingga mereka mencintai, merasa senang, dan mereka pun mau mendengarkan nasehat dan arahan dari orangtua. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."*

Maka, baiknya bapak dan ibu adalah faktor utama yang dapat mendukung keberhasilan anak, karena orang tua adalah *qudwah* (panutan), dan anak-anak memiliki kecenderungan yang besar mengikuti bapak dan ibunya. Anak laki biasanya meniru bapaknya, dan anak perempuan biasanya meniru ibunya. Allah SWT. Berfirman dalam QS. At-Thur ayat 21: (Ardiansyah 2014)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."*

8. Hak Mendapatkan Perlakuan Adil

Orang tua wajib memperlakukan anaknya dengan adil dalam segala situasi, baik dalam hal gender (laki-laki atau perempuan).

Allah sangat menjunjung tinggi keadilan terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang yang beriman tegakkanlah keadilan karena Allah menjadi saksi yang adil. Dan jangan jadikan kebencianmu terhadap seseorang menyebabkan tidak berbuat adil. Hendaklah berlaku adil, karena adil itu dekat kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Rasulullah bersabda artinya *"Berlaku adillah terhadap anak kalian."* (HR. Ahmad). Penegasan Nabi ini adalah agar orang tua memperlakukan anaknya dengan adil. Pada akhirnya karakter dan kepribadian anak akan berkembang dengan sempurna, tanpa perpecahan, permusuhan, atau rasa malu. (Hamid 1999)

Adapun di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 Allah pun sangat menjunjung tinggi persamaan derajat. Allah tidak membanding-bandingkan dan berlaku adil kepada makhlukNya. Baik dari suku, ras, agama, negara yang berbeda Rahmat Allah akan selalu tercurahkan kepada mereka. Hal ini pun harus dicontoh oleh para orangtua agar tidak membedakan kepada beberapa anaknya.

9. Hak Memperoleh Pendidikan

Kisah Luqman pun diabadikan di dalam Al-Qur'an, dapat dilihat bahwa ia memberikan Pendidikan kepada anaknya berupa pendidikan tauhid yaitu mengenal Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13, Pendidikan ibadah yaitu melaksanakan perintah sholat dalam QS. Luqman ayat 17 dan Pendidikan akhlak untuk menjaga sikap agar tidak menjadi orang yang sombong dalam QS. Luqman ayat 19.

Selain itu kita juga harus mengajarkan kepada anak kita untuk selalu mentaati Allah, Rasulullah dan Ulil Amri (pemimpin) mereka sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 59 dan 69. Yang terpenting adalah mendidik anak agar selalu senantiasa beribadah kepada Allah dengan melaksanakan sholat dan sabar seperti disebutkan dalam QS. Thaha ayat 132.

Adapun dalam Islam, hifdzul aql (pemeliharaan akal) merujuk pada upaya mengangkat derajat kemanusiaan dan memajukan peradaban manusia. (Burhanuddin 2014) Salah satu pilar penting dari upaya tersebut adalah terwujudnya hak anak atas pendidikan. Sebagai hak anak, pendidikan mengandung arti bahwa keluarga, khususnya orang tua, dan semua orang beriman memikul tanggung jawab utama. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujaddalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat”

Sejak seorang anak lahir, sangatlah penting untuk memberi mereka pendidikan yang mempertimbangkan semua potensi mereka. Tubuh, pikiran, dan jiwa tidak hanya sehat rohani tetapi juga sehat jasmani. Diharapkan pada akhirnya, anak-anak akan menemukan kebahagiaan dunia dan kehidupan abadi dengan menanamkan tauhid, akhlak, dan fisik yang kuat.

10. Hak Didoakan Kebaikan oleh Orang Tua

Anak yang shalih itu adalah nikmat besar dari Allah SWT sebagaimana sabda Nabi Saw: *“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: “Apabila ‘anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia.”* (HR Muslim). (Darunnajah 2017)

Ketika orangtua berdoa agar mendapatkan anak yang sholih sebenarnya ia mendapatkan untuk dirinya sendiri pula. Karena anak yang sholih pasti akan mendoakan kedua orangtuanya dan menjadi ladang pahala yang akan ia tuai Ketika di akhirat kelak. Sehingga penting untuk mendoakan hal yang baik untuk anak kita karena Allah sendiri yang menjamin akan mengabulkan apapun yang diminta oleh hambanya dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

أَجِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”*

Adapun doa yang telah diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk anak kita adalah sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: *“Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”* (QS. Ali Imran ayat 38)

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-Furqan ayat 74)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: *“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”* (QS. Ibrahim ayat 40)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثَبُّتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (QS. Al-Ahqaf ayat 15)

Betapa ironisnya, tidak sedikit dari kaum ibu termasuk para bapak jika mereka marah, alih-alih mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka, namun malah mendoakan keburukan kepada mereka. Karena itulah, wajib bagi orang tua menjauhi dari mendoakan yang buruk terhadap anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dan dipaparkan dapat diambil intisaryanya, bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus mengenai anak. Dapat dilihat dari banyaknya ayat yang berbicara tentang hak anak. Agar anak benar-benar menjadi sumber kebahagiaan dan ladang pahala hendaknya orangtua melaksanakan hak-hak anaknya sebagai berikut: memberikan hak dasar anak yaitu tidak membunuh anak hanya karena takut miskin, memberikan nama yang baik terhadap anak karena nama adalah doa, memberitahukan kejelasan nasab walaupun orangtua tersebut mengadopsi tetapi tetap memberi tahu orangtua kandungnya, memberikan ASI selama dua tahun, memberikan nafkah yang baik lagi halal, memberikan perlindungan dari api neraka, memberikan dan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak, dapat berlaku adil terhadap anak-anaknya, memberikan Pendidikan baik segi tauhid, ibadah, akhlak maupun ilmu pengetahuan umum lainnya dan selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya. Dengan melihat poin-poin tersebut, maka kita bisa melihat keindahan-keindahan Islam dalam mengatur hubungan antara orang tua dan anaknya. Islam sudah lengkap dan sempurna. Hanya saja, banyak di antara kaum muslimin yang tidak mau mempelajari agama Islam, sehingga mereka mengambil dari penelitian-penelitian baru dalam mendidik anak, yang mana pedoman-pedoman itu masih perlu "disaring", apakah sesuai dengan syariat Islam. Sehingga perlunya kita kembali melihat yang telah diatur oleh Islam agar menjadi amal kebaikan di mata Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ardiansyah, Abu Ahmad Said Yai. 2014. *Hak-Hak Anak Dalam Islam. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Islam House.
- As-Sulayman, Abdussalam. 2018. *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi* □. *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi Muhammad*. Anak Teladan Digital Publishing.
- Asso, Hasan Abdul Rahman. 2017. "Perlindungan Anak Dalam Islam (Al-Quran Dan Hadist)." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 4 (2): 223. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i2.7877>.
- Budiyanto, HM. 2014. "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1 (1). <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.189-207>.
- Burhanuddin. 2014. "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam" 8 (1): 295.
- Darunnajah. 2017. "Hadits Tiga Amalan Yang Tidak Terputus." 2017. <https://darunnajah.com/hadits-amalan-yang-tidak-terputus/>.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Fahimah, Iim. 2019. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *Hawa* 1 (1): 37. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>.
- Fauzi, Ahmad. 2016. "Perlindungan Hak Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Relevansi Pada Konteks Keindonesiaan)." PTIQ Jakarta.
- Haluan Padang. n.d. "Depresi Karena Tekanan Ekonomi Ini Alasan Ibu Di Brebes Habisi Nyawa Anak." <https://padang.harianhaluan.com/reportase/pr-1063003930/depresi-karena-tekanan-ekonomi-ini-alasan-ibu-di-brebes-tega-habisi-nyawa-anak-kandungnya-sendiri>.
- Hamid, Muhyiddin Abdul. 1999. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ianah, Nur. 2017. "Birr Al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25 2.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Lisawati, Santi. 2017. "Melaksanakan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Pendidikan Agama Pada Anak." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 1 (2): 94. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v1i2.6>.
- Muhaemin. 2016. "Prinsip-Prinsip Dasar Tentang Hak Perlindungan Anak (Tinjauan Quranik, Hadis, Dan Hukum Positif)." *Jurnal Hukum Diktum* 14

- (1): 80.
- Mustaqim, Abdul. 2006. "Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik)." *Jurnal Musawa* 4 (2): 153-54.
- Nazhifah, Dini dan Fatimah Isyti Kaarimah. 2021. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Iman Dan Spiritualitas* 1 (2): 371.
- Prasetiawati, Eka. 2017. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (1): 123.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Shihab, M. Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- — —. 2002b. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- — —. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Usman, Syahrudin. 2014. "Hak Anak Terhadap Pendidikan." *Jurnal Auladuna* 1 (2): 249.
- Zaki, Muhammad. 2014. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2): 7. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.143-153>.